

TRADISI NGANGGONG DI BANGKA: INTERPRETASI NILAI-NILAI SUNNAH DAN SOSIAL

Muhamad Sidik Adamlík^{1*}, Ayu Maharani²

^{1*,2} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

e-mail: muhamadsidikadamalik@gmail.com¹, ayumaharani2135@gmail.com²

Received: 10/04/2024	Revised: 20/05/2024	Approved: 30/06/2024
--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

DOI :



Abstract

The Nganggong Tradition is a religious-cultural practice of the Kemuja Village community, performed collectively by bringing dulang (food trays) to the mosque or residents' homes during various religious occasions. This study aims to explain the history, implementation, and public as well as ulama perspectives on the Nganggong tradition, while analyzing it as a form of living hadith that represents the internalization of Prophetic values within local culture. The research employs a qualitative approach with ethnographic methods and descriptive analysis. The findings indicate that the Nganggong tradition is the result of an acculturation between Islamic teachings and local culture, inherited from Shaykh Abdurrahman Siddiq. This tradition reflects the values of *ṣadaqah* (charity), *ukhuwah islāmiyyah* (Islamic brotherhood), *ta'āwun* (mutual cooperation), and *silaturahmi* (social bonding), which strengthen the community's social solidarity. The contribution of this study lies in reinforcing the concept of living hadith as a contextual approach that demonstrates how hadith values can live and transform within the community's religious and social practices.

Keywords: *Nganggong Tradition; Ṣadaqah; Ukhuwah Islāmiyyah*

Abstrak

Tradisi nganggong merupakan praktik budaya keagamaan masyarakat Desa Kemuja yang dilakukan secara kolektif dengan membawa dulang berisi makanan ke masjid atau rumah warga pada berbagai momentum keagamaan. Penelitian ini bertujuan menjelaskan sejarah, bentuk pelaksanaan, serta pandangan masyarakat dan ulama terhadap tradisi nganggong, sekaligus menganalisisnya sebagai bentuk living hadis yang merepresentasikan internalisasi nilai-nilai sunnah dalam budaya lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi nganggong merupakan hasil akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal yang diwariskan oleh Syekh Abdurrahman Siddiq. Tradisi ini mencerminkan nilai *shodaqoh*, *ukhuwah Islamiyah*, *ta'awun*, dan *silaturahmi* yang memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan konsep living hadis sebagai pendekatan kontekstual yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai hadis dapat hidup dan bertransformasi dalam

praktik sosial keagamaan masyarakat.

Kata kunci: *Shodaqah; Tradisi Nganggong; Ukhuwah Islamiyah*

Pendahuluan

Tradisi erat sekali kaitannya dengan masyarakat salah satunya masyarakat Bangka. Bangka Belitung memiliki banyak sekali keberagaman seperti kaya akan bahasa, kuliner dan tradisi. Salah satunya adalah tradisi *nganggong* di desa kemuja, walaupun tradisi *nganggong* juga dilaksanakan pada beberapa desa di pulau Bangka seperti desa Petaling¹ yang bersebelahan dengan desa Kemuja, namun yang paling terkenal dan sering dilaksanakan adalah desa Kemuja. Eksistensi Tradisi *nganggong* sendiri masih sangat populer dan tidak asing lagi di telinga masyarakat Bangka. Tradisi nganggong di desa Kemuja memiliki keterkaitan hubungan antara tradisi dan agama. Syekh Abdurrahman Siddiq merupakan salah satu orang yang paling berpengaruh pada proses Islamisasi di Bangka terutama desa Kemuja, sehingga namanya diabadikan menjadi sebuah Institusi pendidikan di Bangka Belitung atau yang dikenal dengan IAIN SAS (Syekh Abdurrahman Siddiq)².

Kerangka berpikir penelitian ini dibangun dengan menempatkan tradisi *nganggong* di Desa Kemuja sebagai objek kajian etnografis yang merepresentasikan hubungan antara budaya lokal dan ajaran Islam. Tahap awal penelitian diarahkan untuk menelusuri asal-usul, bentuk pelaksanaan, dan konsistensi masyarakat dalam mempertahankan tradisi ini. Selanjutnya, konsep living hadis digunakan sebagai pisau analisis untuk menilai sejauh mana nilai-nilai sunnah Nabi hidup dan terinternalisasi dalam praktik sosial masyarakat. Melalui pendekatan etnografi, peneliti mengamati perilaku, simbol, dan makna keagamaan yang muncul dalam tradisi *nganggong*, serta menafsirkan interaksi antara unsur budaya dan nilai-nilai Islam. Analisis difokuskan pada identifikasi hadis-hadis yang relevan, seperti anjuran memberi makan, tolong-menolong, menjaga silaturahmi, dan memuliakan hari raya, guna menunjukkan bahwa tradisi *nganggong* tidak sekadar warisan adat, tetapi juga manifestasi praktik keagamaan yang berlandaskan nilai-nilai sunnah.

Terkait tradisi *nganggong* terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tradisi *nganggong* seperti mengkaji fenomenologinya. Beberapa diantaranya yakni ada penelitian dari Rusydi Sulaiman terkait simbol akulturasi dan persatuan islam dalam tradisi *nganggong* bangka, integrasi *maqāṣid asy-syari'ah* dengan kearifan lokal. Kemudian Muhamad Edy Waluyo yang melakukan penelitian mengenai nilai-nilai simbolik pada tradisi *nganggong* di desa Petaling. Penelitian lain juga dari Suparta yang membahas tentang implementasi *nganggong* dan implikasinya terhadap solidaritas umat di desa Kace. Kemudian penelitian terkait analisis nilai-nilai pendidikan islam pada tradisi *nganggong* di bangka belitung, yang ditulis oleh Maryamah dan masih banyak lagi penelitian yang berhubungan dengan *nganggong*. Hanya saja penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini akan lebih berfokus pada penjelasan terkait nilai-nilai sunnah dan sosial melalui hadis Nabi Saw. Sehingga selaras dengan *maqasid syariah*

Untuk memperkuat analisis, penelitian ini menggunakan landasan teori *maqasid syariah* yang merupakan tujuan dan maksud dari dibentuknya syariat yakni untuk

¹ Muhamad Edy Waluyo, "Nilai-Nilai Dan Makna Simbolik Tradisi Nganggong Di Desa Petaling Propinsi Kepulauan Bangka Belitung," *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan* 10, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i1.13306>.

² Ria Erviana, "Peranan Syaikh Abdurrahman Siddik Dalam Mengembangkan Agama Islam di Bangka Tahun 1898-1909 M" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011).

kemaslahatan umat ³. Menurut Duski Ibrahim terdapat lima prinsip *maqasid syariah* yakni *kulliyat al-khams*, dengan tiga tingkatan *adh-dharuriyat*, *hajiyyat*, *tahsiniyyat* yaitu *hifzh ad-din* (memelihara agama), *hifzh an-nafs* (memelihara jiwa), *hifzh al-'aql* (memelihara akal), *hifzh an-nasl* (memelihara keturunan) dan *hifzh al-mal* (memelihara harta) ⁴.

Terdapat dua rumusan masalah utama pada penelitian ini yakni, Apakah terdapat nilai-nilai sunnah Nabi Saw. pada tradisi *nganggong*. Atau hanya praktik tradisi masyarakat desa Kemuja tanpa ada nilai sunnah di dalamnya, kemudian untuk mengetahui bagaimana kacamata *maqasid syariah* dalam melihat tradisi *nganggong* melalui nilai-nilai sunnah dan sosial. Dengan menggunakan pendekatan *maqasid syariah* diharapkan dapat menemukan keterkaitan antara tradisi *nganggong* dengan nilai-nilai sunnah dan sosial serta menambah kontribusi penelitian terhadap praktik tradisi kemasyarakatan yang ada di pulau Bangka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif ⁵ dengan metode etnografi. Pendekatan ini digunakan untuk memahami nilai-nilai sunnah yang tercermin dalam tradisi *nganggong* melalui kajian terhadap sumber-sumber tertulis dan deskripsi budaya masyarakat desa Kemuja. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari kajian terhadap kitab-kitab hadis primer untuk menelusuri dasar-dasar sunnah yang relevan, sedangkan data sekunder bersumber dari buku dan jurnal ilmiah yang membahas tentang *maqasid syariah*, tradisi *nganggong*, serta literatur lain yang mendukung penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) dengan menelaah berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi serta menafsirkan nilai-nilai sunnah dan aspek sosial keagamaan yang terkandung dalam tradisi *nganggong* masyarakat Kemuja.

Hasil dan Pembahasan

A. Tradisi Nganggong di Desa Kemuja

Tradisi *nganggong* adalah tradisi adat turun temurun yang masih eksis hingga sekarang di seluruh desa yang ada di pulau Bangka, walaupun di beberapa desa atau daerah di pulau Bangka memiliki perbedaan seperti wadah makanan yang dibawa, namun praktik tradisi didalamnya sama saja. Dengan ciri khas membawa *dulang* (talam) yang berisikan makanan seperti nasi dan lauk, atau kue dan buah yang terdiri dari beberapa piring di dalamnya, kemudian ditutup dengan tudung saji dengan corak warna khas *dulang nganggong* ⁶.

B. Sejarah

Terdapat banyak sekali versi penyajian makanan pada tradisi *nganggong* di Bangka, walaupun tidak memiliki perbedaan yang jauh secara signifikan. Pada desa Kemuja tradisi *nganggong* memiliki sejarah yang menarik serta keunikan sejarah pada

³ Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut Al Syatibi*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996).

⁴ Duski Ibrahim, *Al-Qawa'id Al-Maqashidiyah: Kaidah-Kaidah Maqashid* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019).

⁵ Panorama maya Muhajirin, *Pendekatan Praktis: Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Idea Press, 2017).

⁶ Waluyo, "Nilai-Nilai Dan Makna Simbolik Tradisi Nganggong Di Desa Petaling Propinsi Kepulauan Bangka Belitung."

TRADISI NGANGGONG DI BANGKA: INTERPRETASI NILAI-NILAI SUNNAH DAN SOSIAL

tradisi *nganggong*. Pada awalnya tradisi *nganggong* sendiri belum dijadikan tradisi khusus seperti sekarang, namun awal mulanya masyarakat kemuja sering sekali melakukan pemujaan dengan membawa sesajian berupa makanan kepada pohon, kuburan, dan kayu yang di anggap dapat memberikan manfaat. Praktik yang paling dikenal sebagai pelopor dari awal mula tradisi *nganggong* di desa Kemuja adalah memberikan sesajian ke beberapa tempat seperti bukit, pohon, dan kuburan, yang dilakukan pada hari rabu terakhir pada bulan safar atau kalau di beberapa daerah disebut dengan tradisi *rebo kasan*, sehingga masyarakat akan lebih sedikit melaksanakan aktifitas diluar karena akan banyak bala' (musibah) yang ditimpakan pada hari itu ⁷.

Semua itu berubah ketika awal Islam masuk ke pulau Bangka, adapun tokoh yang paling berpengaruh terhadap Islamisasi di pulau Bangka khususnya di desa Kemuja adalah Syekh Abdurrahman Siddiq. Beliau merupakan anak dari Muhammad Afif keturunan ke tiga Syekh Arsyad Al Banjari yang berlabuh di kota Muntok Bangka Barat ⁸. Syekh Abdurrahman Siddiq memiliki banyak sekali sejarah jejak dakwah di desa Kemuja. Ketika Syekh Abdurrahman Siddiq datang di pulau Bangka khususnya desa Kemuja, melihat kesyirikan pada praktik ritual semacam ini beliau menjadikannya sebagai sarana dakwah dengan mengajak masyarakat untuk membawanya ke masjid saja, sehingga dapat di makan bersama-sama. Dengan seperti ini masyarakat tidak akan melakukan perbuatan syirik, melainkan dialih fungsikan untuk kemaslahatan bersama-sama. Hal inilah yang menjadi tradisi *nganggong* menjadi turun temurun yang masih terjaga hingga saat ini di desa Kemuja.

C. Waktu dan Pelaksanaan Nganggong

Tradisi *nganggong* biasanya dilaksanakan pada peringatan hari besar islam seperti maulid Nabi, isra' mi'raj, tahun baru Islam dan beberapa lainnya. Namun berbeda dengan desa Kemuja, masyarakat kemuja memiliki jadwal *nganggong* yang tergolong banyak, walaupun ada beberapa bulan yang kosong dalam perayaan *nganggong*, namun tetap dilaksanakan ketika ada masyarakat Kemuja yang meninggal dunia. Untuk ritual bacaan di dalam proses *nganggong* itu terdapat beberapa kondisi kegiatan yang biasanya pembacaan tahlil namun tidak melaksanakan pembacaan tahlil, seperti ketika idul adha hanya membaca doa selamat saja. Begitu juga dengan makanan yang disajikan, seperti *nganggong* pada bulan Rajab ketika isra' mi'raj yang hanya menyajikan makanan ringan (*snack*) seperti kue dan buah-buahan.

Tabel 1.0. Jadwal serta praktik kegiatan tradisi nganggong di desa Kemuja selama satu tahun penuh

No.	Pelaksanaan	Waktu	Dibacakan	Makanan
1	10 Muharram (Malam Asyura)	Sesudah Magrib	Membaca <i>hasbiyallāhu wa ni'mal wakīl</i> (الْحَسْبُ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ) sebanyak 70 kali sebelum membaca tahlil	Nasi
2	Safar (Rabu terakhir Safar)	Pagi hari	Tahlilan	Nasi
3	12 Rabiul Awal (Maulid Nabi)	Malam dan pagi	Malam membaca riwayat Nabi, pagi membaca Barzanji dan Muhayyan	Nasi
4	Rabiul Akhir	-	-	-

⁷ Tirai Membara dan Fazrul Sandi Purnomo, "Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan Di Desa Air Nyatoh Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat," *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 10, no. 1 (2024): 548–67, <https://doi.org/10.32923/edugama.v10i1.4320>.

⁸ Suryan Masrin, *Naskah Kitab Permulaan Sembahyang* (Jakarta: Perpunas Press, 2024).

5	Jumadil Awal	-	-	-
6	Jumadil Akhir	-	-	-
7	27 Rajab (Isra' Mi'raj)	Sesudah Isya	Membaca riwayat Isra' Mi'raj	Kue atau buah
8	15 Sya'ban (Nisfu Sya'ban)	Sesudah Isya	Tahlilan	Nasi
9	27 Ramadhan (Lailatul Qadar)	Sesudah Tarawih	Khataman Al-Qur'an	Nasi
10	Syawal (Idulfitri)	Malam dan pagi	Tahlilan	Malam: kue, pagi: nasi atau ketupat
11	Dzulqa'dah	-	-	-
12	Dzulhijjah (Iduladha)	Malam dan pagi	Doa selamat	Nasi

D. Konsistensi Masyarakat Kemuja dalam Mempertahankan Tradisi

Menurut Zulkifli masyarakat desa Kemuja adalah masyarakat yang kuat memegang teguh adat lama, sehingga apa yang diajarkan Syekh Abdurrahman Siddiq dan guru-guru mereka terdahulu merupakan ajaran yang benar dan tidak dapat dirubah, salah satu contoh konflik yang sempat terjadi pada masyarakat desa kemuja adalah antara kelompok pengajian (orang lama) dengan kelompok pesantren terkait pelaksanaan sholat hari raya oleh perempuan, yang dimana khatib, imam dan jamaahnya hanya para perempuan saja. Kelompok pengajian mengatakan bahwa makruh hukumnya bagi perempuan yang ikut melaksanakan karena dikhawatirkan akan timbul fitnah. Hal ini juga dikarenakan dengan alasan bahwa hal semacam ini tidak ada diajarkan dan dipraktikan pada zaman guru-guru mereka, sedangkan pandangan kelompok Pesantren Al Islam Kemuja menganggap bahwa sholat hari raya adalah ibadah *sunnat muakkad* yakni sangat dianjurkan ⁹.

Tradisi *nganggong* merupakan salah satu di desa Kemuja yang murni berasal dari desa kemuja sendiri. Desa kemuja juga terkenal dengan akan teguhnya memegang tradisi lama, sehingga ketika ada tradisi lain yang masuk maka itu akan mudah ditolak oleh masyarakat desa kemuja, maka dapat dikatakan pengaruh tradisi *nganggong* di desa kemuja tidak ada campuran atau pengaruh dari luar desa Kemuja. Terdapat beberapa perubahan dalam pelaksanaan tradisi *nganggong*, ada yang baru dan ada yang hilang, beberapa diantaranya yang telah hilang dalam pelaksanaan *nganggong* di desa Kemuja beberapa belasan tahun belakangan ialah:

1. *Nganggong* pada hari ketujuh ketika kematian, yang dilaksanakan pada siang hari (sudah zuhur). Kemudian untuk dulangnya sendiri disiapkan dari tuan rumah yang meninggal.
2. *Nganggong* ketika malam Jumat yang dilaksanakan pada setiap musholla dan masjid besar. Pada tiap-tiap musholla akan dibentuk empat kelompok, sehingga setiap kelompok akan mendapatkan jatah *nganggong* satu minggu sekali.
3. *Nganggong* kematian. Dilaksanakan ketika kematian pada malam ke 1, 3, 7.

Namun pada belasan tahun yang lalu tidak hanya hilang pada beberapa momentum, tetapi juga terdapat beberapa yang baru dalam pelaksanaan tradisi *nganggong*, diantaranya adalah *nganggong* dari mulai malam pertama orang meninggal hingga malam ke tujuh (malam pertama akan dihitung menjadi malam ke dua, sehingga cuma enam kali pelaksanaan *nganggong*). Pada setiap dusun di desa Kemuja memiliki 3 RT. Setiap RT. Akan dibagi menjadi dua bagian, maka total keseluruhan kelompok yang melaksanakan *nganggong* pada ketiga RT. Adalah 6 kelompok, sehingga *nganggong* akan

⁹ Zulkifli, *Kontinuitas Islam Tradisional di Bangka*, Shiddiq Press, vol. 3 (Bangka: Shiddiq Press, 2015).

dilaksanakan tujuh malam berturut-turut.

E. Pandangan Masyarakat terhadap Tradisi Nganggong

Ketika pelaksanaan *nganggong* di lakukan, maka hal yang paling dibutuhkan adalah kontribusi masyarakat itu sendiri. Terbukti ketika beberapa tahun belakangan di Masjid Rahmatuddin yang merupakan masjid besar desa Kemuja terjadi kekurangan *dulang* pada saat *nganggong*, dikarenakan banyaknya tamu dari masyarakat luar desa Kemuja yang ikut serta dalam kegiatan *nganggong*. Maka ustadz Abdulloh selaku ketua Masjid Rahmatuddin membuat kebijakan bahwa masyarakat yang berada di sekitaran Masjid Rahmatuddin harus ikut melaksanakan *nganggong* ketika hari-hari besar, karena pada biasanya masyarakat sekitaran masjid berfikir bahwa ditakutkan makanan mereka tidak di santap, sehingga mereka beranggapan bahwa masyarakat sekitaran masjid tidak perlu *nganggong*.

Setelah dibuat kebijakan bahwa masyarakat sekitar masjid harus melaksanakan *nganggong*, maka setelah itu tidak ada lagi kekurangan *dulang* ketika pelaksanaan *nganggong*, adapun yang makanannya belum habis maka akan disiapkan pelastik untuk di bungkus dan boleh di bawa pulang oleh siapa pun. Adapun masyarakat yang tidak ikut serta dalam melaksanakan *nganggong*, maka masyarakat akan menilai bahwa orang itu tidak menghormati tradisi atau bahkan tidak bermasyarakat, sehingga ketika terdapat keluarga yang meninggal, maka akan ada kesenjangan dan sanksi sosial dalam tolong menolong dan kehidupan masyarakat.

F. Tradisi Nganggong dalam Tinjauan Ulama Kemuja

Tradisi kebudayaan yang terjadi di desa Kemuja sudah pasti tidak lepas dari pengawasan Para tokoh agama di desa Kemuja. Terlihat ketika ada masyarakat desa Kemuja yang meninggal, maka akan mengundang para santri Pondok Pesantren Al Islam ¹⁰ Kemuja untuk membantu membacakan tahlil, tidak hanya terkait kematian namun pada *event-event* yang lain juga terlihat tampak bahwa masjid dan musholla akan di utus para santri untuk berkontribusi terhadap tradisi *nganggong*. Proses akulturasi budaya dan agama terlihat jelas yang awalnya bersifat kemusyrikan menjadi syukuran yang penuh nilai-nilai Islami.

Para tokoh agama desa Kemuja sendiri ketika melihat praktik tradisi *nganggong* yang terjadi di masyarakat, mereka justru mendukung serta berpendapat bahwa itu merupakan hal yang diwajibkan dalam tuntunan syariat dan nilai-nilai sunnah, seperti meringankan beban masyarakat ketika ada yang meninggal dunia, itu merupakan bentuk penghidupan ajaran-ajaran keislaman yang diajarkan Nabi Saw. Justru ketika ada salah satu masyarakat yang tidak berpartisipasi dalam tradisi *nganggong* maka orang tersebut dapat dikatakan tidak bermasyarakat dan tidak menghormati akan tradisi *nganggong*.

G. Nilai-nilai Sunnah dan Ukhuwah Islamiyah pada Tradisi Nganggong

Hadis merupakan hal yang penting dalam sumber ijihad hukum islam, sehingga disepakati oleh para ulama bahwa hadis menjadi sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an ¹¹. Hadis adalah segala hal yang disandarkan kepada nabi Saw. Baik perkataan, perbuatan, ketetapan (*taqrir*) dan sebagainya ¹². Menurut Romli dalam ilmu ushul fiqh, al-Qur'an dan hadis memiliki kedudukan sebagai sumber dalil dalam

¹⁰ Rusydi Sulaiman, *Mengenal Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja: Mendobarat Bangka Kep. Bangka Belitung* (Pustaka Fahema, 2016).

¹¹ (H. Nadhiran, 2021)

¹² Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits* (Bandung: PT. Alma'arif, 1974).

istinbath hukum¹³. Penghidupan hadis atau hadis yang hidup di masyarakat adalah kajian dari pada *living* hadis. Terdapat tiga variasi atau bentuk dari pada *living* hadis, yakni tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik¹⁴. Tradisi *nganggong* sendiri merupakan tradisi praktik dengan bentuk pelaksanaan membawa *dulang* (talam yang berisi makanan) ke masjid atau ke rumah orang yang meninggal.

Tradisi *nganggong* bukan hanya sekedar *local wisdom* yang harus dijaga dan dilestarikan, namun juga bentuk cerminan nilai-nilai sunnah. Ustadz Abdulloh mengatakan bahwa masyarakat desa Kemuja melakukan tradisi *nganggong* juga memiliki maksud dan tujuan yakni pertama, memang untuk membantu dan meringankan beban jika terdapat masyarakat yang meninggal dunia, sehingga keluarga yang ditinggalkan tidak menanggung beban terhadap pelaksanaan takziah selama tujuh malam. Kedua, dengan niat dan tujuan melaksanakan salah satu sunnah nabi ialah shodaqoh, karena masyarakat kemuja terkenal dengan keilmuan dalam bidang agamanya seperti *naon* ke mekah (pergi ke mekah untuk menuntut ilmu)¹⁵. Ketiga, untuk memuliakan dan memeriahkan ketika memperingati peringatan hari besar Islam (PHBI). Tradisi *nganggong* memiliki relevansi dalam perspektif hadis nabi.

Hadis tentang shodaqoh memberi makan, redaksi hadis Nabi.

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ قَالَ لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ انْجَفَلَ النَّاسُ إِلَيْهِ وَقِيلَ قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجِئْتُ فِي النَّاسِ لِأَنْظُرَ إِلَيْهِ فَلَمَّا اسْتَنْتَبْتُ وَجْهَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرَفْتُ أَنَّ وَجْهَهُ لَيْسَ بِوَجْهِ كَذَّابٍ وَكَانَ أَوَّلُ شَيْءٍ تَكَلَّمَ بِهِ أَنْ قَالَ أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلَامَ وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ وَصَلُّوا وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ

Artinya: Abdullah bin Salam berkata: Ketika Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam tiba di Madinah, orang-orang bergegas menyambut beliau sambil mengucapkan: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam datang, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam datang, "aku mendatangi orang-orang untuk melihat mereka, dan ketika aku telah memastikan wajah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam aku baru faham bahwa wajah beliau bukanlah wajah pendusta, dan yang pertama kali beliau ucapkan adalah: "Wahai sekalian manusia, sebarlah salam, berikanlah makanan dan laksanakanlah shalat pada saat manusia tertidur nisacaya kalian masuk surga dengan selamat." (H.R. At Tirmidzi No. 2485)¹⁶

Hadis tentang saling membantu dengan menjalin ukhuwah Islamiah, redaksi hadis Nabi.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya: Dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: 'Barang siapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. (H.R. Muslim No.

¹³ Romli, *Pengantar Ilmu Ushul Fiqh (Metodologi Penetapan Hukum Islam)* (Jakarta: prenadamedia Groub, 2019).

¹⁴ (M. Mansyur, 2007)

¹⁵ Rusydi Sulaiman, *Kemuja: "Serambi Makkah untuk Peradaban Dunia"* (Bangka Belitung: Madania Ceter Press, 2022).

¹⁶ Abu Isa. Tirmidzi, *Sunan At Tirmidzi, No Hadis 2499* (Jakarta: Ad darul Amiyah, 2020).

2699) ¹⁷.

Redaksi hadis Nabi.

عَنْ أَبِيهِ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا ثُمَّ شَبَّكَ يَمِينَ أَصَابِعِهِ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا إِذْ جَاءَ رَجُلٌ يَسْأَلُ أَوْ طَالِبٌ حَاجَةً أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ اشْفَعُوا فَلْتَوْجَرُوا وَلْيَقْضِ اللَّهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا شَاءَ

Artinya: Dari ayahnya Abu Musa dari nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Seorang mukmin dengan mukmin yang lain ibarat bangunan yang saling menguatkan antara satu dengan yang lain." Kemudian beliau menganyam jari-jemarinya, setelah itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam duduk, jika ada seorang laki-laki memerlukan atau meminta suatu kebutuhan datang kepada beliau, maka beliau akan menghadapkan wajahnya kepada kami, lalu beliau bersabda: 'Berikanlah pertolongan agar kalian saling memperoleh pahala dan semoga Allah melaksanakan apa yang disenangi-Nya melalui ucapan nabi-Nya.' (H.R. Bukhari No. 6026) ¹⁸.

Hadis tentang keutamaan menjaga serta menjalin silaturahmi, redaksi hadis Nabi.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya: Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa ingin lapangkan pintu rizqi untuknya dan dipanjangkan umurnya hendaknya ia menyambung tali silaturahmi." (H.R. Bukhari No. 5986) ¹⁹.

Hadis tentang memuliakan hari raya, redaksi hadis Nabi.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ دَخَلَ عَلَيَّ أَبُو بَكْرٍ وَعِنْدِي جَارِيَتَانِ مِنْ جَوَارِي الْأَنْصَارِ تُغَنِّيَانِ بِمَا تَقَاوَلَتْ بِهِ الْأَنْصَارُ يَوْمَ بُعَاثَ قَالَتْ وَلَيْسَتَْا بِمُغَنِّيَتَيْنِ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ أَبِمَزْمُورِ الشَّيْطَانِ فِي بَيْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَلِكَ فِي يَوْمٍ عِيدٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا بَكْرٍ إِنَّ لِكُلِّ قَوْمٍ عِيدًا وَهَذَا عِيدُنَا

Artinya: Dari Aisyah ia berkata: Abu Bakar masuk ke dalam rumahku, sementara di tempatku terdapat dua orang budak wanita Anshar sedang bernyanyi sebagaimana yang dibawakan oleh orang-orang Anshar pada hari Bu'ats. Ia berkata: "Namun keduanya bukanlah penyanyi yang terkenal." Maka Abu Bakar pun bertanya, "Apakah di tempat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terdapat nyanyian syetan?" Pada hari itu merupakan hari raya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Wahai Abu Bakar, sesungguhnya setiap kaum itu memiliki hari raya, dan hari ini merupakan hari raya untuk kita." (H.R. Muslim No. 892) ²⁰.

Hadis tentang makan bersama, redaksi hadis Nabi.

عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامُ الْوَاحِدِ يَكْفِي الْاِثْنَيْنِ وَطَعَامُ الْاِثْنَيْنِ يَكْفِي الْاَرْبَعَةَ

Artinya: Dari Jabir dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Makanan untuk satu orang cukup untuk dimakan dua orang, dan makanan dua orang

¹⁷ yahya bin syaraf an nawawi, *Syarah Shahih Muslim* (Al Azhar: Syarikatul Qudus lin-Nashri wa at-Tawzi', 2016).

¹⁸ Ismail bin Ibrahim Al Bukhari, *Shahih Bukhari* (Ibda', 2020).

¹⁹ Ismail bin Ibrahim Al Bukhari.

²⁰ yahya bin syaraf an nawawi, *Syarah Shahih Muslim*.

cukup dimakan untuk empat orang." (H.R. Muslim No. 2059) ²¹.

Hadis tentang melakukan tradisi yang baik, redaksi hadis Nabi.

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا، وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْقَصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ،
وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا، وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْقَصَ مِنْ
أُوزَارِهِمْ شَيْءٌ.

Artinya: "Barangsiapa yang memulai mengerjakan perbuatan baik dalam Islam, maka dia akan memperoleh pahalanya dan pahala orang yang mencontoh perbuatan itu, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa yang memulai kebiasaan buruk, maka dia akan mendapatkan dosanya, dan dosa orang yang mengikutinya dengan tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun." (H.R. Muslim No 1017) ²².

Telah terlihat jelas bahwa tradisi *nganggong* memiliki keselarasan antara budaya dan agama. Tradisi yang bersifat positif serta bermanfaat dan tidak bertentangan dengan akidah menjadikannya sebagai tradisi yang memiliki relevansi dengan tujuan syariat (*maqashid syariah*) ²³.

a. Nilai-nilai pendidikan Islam

Menurut Maryamah, tradisi *nganggong* memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya ²⁴.

- 1) Silaturahmi (*ukhuwah Islamiyah*)
- 2) Tolong menolong (*ta'awun*) & berbagi kasih sayang (*tarhum*)
- 3) Peningkatan akidah dan akhlak

b. Nilai-nilai solidaritas

Menurut Suparta, terdapat beberapa nilai penguatan solidaritas (*ukhuwah*) yang terdapat di dalam tradisi *nganggong* ²⁵.

- 1) Menumbuhkan sikap gotong royong
- 2) Memupuk tenggang rasa dan peduli sosial
- 3) Menumbuhkan kecakapan interaksi sosial
- 4) Ajang silaturahmi
- 5) Media saling memaafkan
- 6) Tempat mengingatkan pada kebenaran
- 7) Saling mengingatkan pada kesabaran

c. Nilai-nilai tradisi dan agama

Menurut Agung Ferianda, tradisi *nganggong* memiliki nilai keunikan serta

²¹ yahya bin syaraf an nawawi.

²² yahya bin syaraf an nawawi.

²³ Rusydi Sulaiman et al., "The Symbol of Acculturation and Islamic Unity in Nganggong Tradition of Bangka: An Integration of Maqāsid asy-Syarī'ah with Local Wisdom," *Al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial* 19, no. 2 (2024): 356–83, <https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v19i2.14923>.

²⁴ Maryamah Maryamah et al., "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Nganggong di Bangka Belitung," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 10 (2023): 1134–47, <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i10.2251>.

²⁵ Suparta, "Implementasi Nganggong Dan Implikasinya Terhadap Solidaritas Umat Di Desa Kace Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka," *Taushiyah* 11, no. 1 (2016): 46–67.

TRADISI NGANGGONG DI BANGKA: INTERPRETASI NILAI-NILAI SUNNAH DAN SOSIAL

kearifan lokal dari tradisi Nganggong Sepintu Sedulang ²⁶.

- 1) Nilai semangat
- 2) Nilai gotong royong
- 3) Nilai persatuan dan kesatuan umat islam (ukhuwah islamiyah)/silaturahmi
- 4) Tidak membedakan status sosial
- 5) Nilai masyarakat yang selalu bersyukur atas nikmat dan perlindungan dari allah swt dan kepedulian sosial
- 6) Nilai semangat pantang menyerah, optimis dan ramah
- 7) Nilai masyarakat yang menjaga kelestarian alam dan terampil mengolah sumber daya alam (*hifz biah*) ²⁷

Dengan terjadinya akulturasi antara agama dengan budaya tradisi *nganggong* menjadikannya dapat diterima oleh tokoh agama dan masyarakat. Tradisi *nganggong* memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan syariat yang lima yakni ²⁸, *hifz din* (menjaga agama), *hifz nafs* (menjaga jiwa), *hifz aql* (menjaga akal), *hifz nasl* (menjaga keturunan), *hifz mal* (menjaga harta) ²⁹.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi nganggong di Desa Kemuja merupakan praktik sosial-keagamaan yang tumbuh dari budaya lokal dan kemudian menyatu dengan ajaran Islam. Tradisi ini mencerminkan pengamalan nilai-nilai sunnah Nabi Muhammad Saw. seperti anjuran bersedekah, tolong-menolong, memberi makan, serta menjaga silaturahmi. Dalam pelaksanaannya, nganggong berfungsi memperkuat ukhuwah Islamiyah antar warga, menumbuhkan rasa solidaritas, dan mempererat hubungan sosial di tengah masyarakat. Nilai-nilai tersebut selaras dengan tujuan syariat (*maqashid syariah*) yang menekankan kemaslahatan dan kebersamaan. Dengan demikian, tradisi nganggong dapat dipahami sebagai manifestasi nyata penerapan nilai-nilai sunnah dalam kehidupan sosial masyarakat Kemuja.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada analisis maqasid syariah yang tidak mendalam seperti pengkajian setiap prinsip kulliyat al-khams, *hifzh ad-din* (memelihara agama), *hifzh an-nafs* (memelihara jiwa), *hifzh al-'aql* (memelihara akal), *hifzh an-nasl* (memelihara keturunan) dan *hifzh al-mal* (memelihara harta). Tidak hanya itu, peneliti hanya mengkaji dari satu daerah saja yakni desa Kemuja yang dimana terdapat banyak sekali daerah-daerah di Bangka Belitung yang melaksanakan tradisi Nganggong. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar untuk mengkaji lebih dalam khususnya terkait pendekatan hadis, karena belum banyak yang mengkaji hal demikian.

Referensi

- Adil, Muhammad. *Perspektif Fikih Lingkungan dalam Undang-Undang Simbur Cahaya Sebagai Kontribusi Konsep Kebun Raya Sriwijayasumatera Selatan*. Palembang: Rafah Press, 2018.
- Bakri, Asafri Jaya. *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut Al Syatibi*. Jakarta: PT.

²⁶ Agung Ferianda, Ferdiana Ferdiana, dan Herwan Herwan, "Kearifan Lokal melalui Makna Nganggong Sepintu Sedulang sebagai City Branding Kabupaten Bangka," *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis* 7, no. 2 (2022): 163–76, <https://doi.org/10.36914/jikb.v7i2.669>.

²⁷ Yusuf Al Qaradhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan* (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2001).

²⁸ Bakri, *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut Al Syatibi*.

²⁹ Muhammad Adil, *Perspektif Fikih Lingkungan dalam Undang-Undang Simbur Cahaya Sebagai Kontribusi Konsep Kebun Raya Sriwijayasumatera Selatan* (Palembang: Rafah Press, 2018).

- Erviana, Ria. "Peranan Syaikh Abdurrahman Siddik Dalam Mengembangkan Agama Islam di Bangka Tahun 1898-1909 M." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011.
- Ferianda, Agung, Ferdiana Ferdiana, dan Herwan Herwan. "Kearifan Lokal melalui Makna Nganggung Sepintu Sedulang sebagai City Branding Kabupaten Bangka." *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis* 7, no. 2 (2022): 163–76. <https://doi.org/10.36914/jikb.v7i2.669>.
- Ibrahim, Duski. *Al-Qawa'id Al-Maqashidiyah: Kaidah-Kaidah Maqashid*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.
- Ismail bin Ibrahim Al Bukhari. *Shahih Bukhari*. Ibda', 2020.
- M. Mansyur, Muhammad, Muhammad Yusuf, Mustaqim, Suryadi, M. Al Fatih Suryadilaga, Nurun Najwah. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Maryamah, Maryamah, Aisyah Safitri, Hanum Salsa Bella, dan Rini Sabina. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Nganggung di Bangka Belitung." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 10 (2023): 1134–47. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i10.2251>.
- Masrin, Suryan. *Naskah Kitab Permulaan Sembahyang*. Jakarta: Perpustnas Press, 2024.
- Membara, Tirai, dan Fazrul Sandi Purnomo. "Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan Di Desa Air Nyatoh Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat." *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 10, no. 1 (2024): 548–67. <https://doi.org/10.32923/edugama.v10i1.4320>.
- Muhajirin, Panorama maya. *Pendekatan Praktis: Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Nadhiran, Hedhri. *Epistemologi Kritik Hadis (menggagas paradigma integrasi-interkoneksi dalam uji otentisitas hadis)*. Palembang: Noer Fikri Offset, 2021.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Musthalahul Hadits*. Bandung: PT. Alma'arif, 1974.
- Romli. *Pengantar Ilmu Ushul Fiqh (Metodologi Penetapan Hukum Islam)*. Jakarta: prenadamedia Groub, 2019.
- Sulaiman, Rusydi. *Kemuja: "Serambi Makkah untuk Peradaban Dunia."* Bangka Belitung: Madania Ceter Press, 2022.
- — —. *Mengenal Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja: Mendobarat Bangka Kep. Bangka Belitung*. Pustaka Fahema, 2016.
- Sulaiman, Rusydi, Ibrahim, Muhammad Qomaruddin Ridwan, Ahmad Afnan Anshori, dan Alfian Shidqon. "The Symbol of Acculturation and Islamic Unity in Nganggung Tradition of Bangka: An Integration of Maqāsid asy-Syari'ah with Local Wisdom." *Al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial* 19, no. 2 (2024): 356–83. <https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v19i2.14923>.
- Suparta. "Implementasi Nganggung Dan Implikasinya Terhadap Solidaritas Umat Di Desa Kace Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka." *Taushiyah* 11, no. 1 (2016): 46–67.
- Tirmidzi, Abu Isa. *Sunan At Tirmidzi, No Hadis 2499*. Jakarta: Ad darul Amiyah, 2020.
- Waluyo, Muhamad Edy. "Nilai-Nilai Dan Makna Simbolik Tradisi Nganggung Di Desa Petaling Propinsi Kepulauan Bangka Belitung." *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan* 10, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i1.13306>.

TRADISI NGANGGONG DI BANGKA: INTERPRETASI NILAI-NILAI SUNNAH DAN SOSIAL |

yahya bin syaraf an nawawi. *Syarah Shahih Muslim*. Al Azhar: Syarikatul Qudus lin-Nashri wa at-Tawzi', 2016.

Yusuf Al Qaradhawi. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2001.

Zulkifli. *Kontinuitas Islam Tradisional di Bangka*. Shiddiq Press. Vol. 3. Bangka: Shiddiq Press, 2015.